

Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Di PPM Diniyah Pasia pada Tahun Ajaran 2020-2021

Hilmi Muthmainnah¹, Jasmienti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 01 April 2025

Revised: 22 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Available online: 10 Juli 2025

Correspondence

Hilmi Muthmainnah

Email: hilmimuthmainnah7@gmail.com

Jasmienti

Email: jasmienti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangnya oleh ditemukannya pada pembelajaran akidah akhlak di MTsN 3 Agam guru menggunakan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan belum mempraktikkan jenis metode dan strategi pembelajaran yang lain. Tampaknya model pembelajaran yang digunakan berulang-ulang menjadikan siswa merasa bosan sehingga ketika kegiatan belajar terkesan kurang optimum. Hal ini membuat kegiatan belajar kurang kondusif, siswa kurang memperhatikan guru dan melakukan banyak hal di luar kegiatan pembelajaran seperti mengobrol dengan teman, membuat keributan, siswa cenderung kurang aktif di kelas. Sehingga pada akhirnya di dalam proses pembelajaran beberapa dari peserta didik ada yang mengganggu temannya membuat terganggunya proses pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang dalam materi yang disampaikan oleh guru akidah akhlak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian eksperimen di MTsN 3 AGAM menggunakan Strategi Crossword Puzzle diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode cooperative learning melalui strategi crossword puzzle dalam hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII MTsN 3 AGAM. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII di MTsN 3 Agam. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VII.1 sebagai kelas kontrol dan kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen. Data dikumpulkan melalui tes dan di analisis dengan uji paired sample t test. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa penggunaan model cooperative learning melalui strategi crossword puzzle berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas VII di MTsN 3 AGAM, yang dibuktikan dengan hasil uji paired sample t test yaitu nilai $\text{sig } 0.001 < 0.05$ dan nilai t hitung di dapatkan sebesar 3.543 yang mana nilai tersebut $> t \text{ tabel yaitu } 3.543 > 2.045$

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Kedisiplinan, Akhlak Siswa

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat penting bagi masyarakat Indonesia sebab masyarakat Indonesia pada umumnya menganut agama Islam. penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk menanamkan kepada peserta didik keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama serta mengembangkan pribadi akhlakul karimah. Hal ini tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam .

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam (Pratama, 2023; Pratama & Latifa, 2024). Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan anjuran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi Muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya (Daradjat, 2017). Berdasarkan hal ini maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu yang sangat penting bagi terciptanya karakter yang baik/akhlakul karimah dalam diri seorang anak. Tanpa pendidikan agama Islam mustahil generasi muda muslim di suatu bangsa dapat memiliki mental yang baik dan mustahil dapat berkontribusi aktif dalam segala perannya di masyarakat kelak terutama bagi keluarganya.

Pentingnya pendidikan agama Islam juga tergambar jelas melalui beberapa ayat al-Qur'an salah satunya sebagaimana tercantum dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَفَرَأَى بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ أَفَرَأَى وَإِزْكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Dari kandungan ayat tersebut Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama bahwa pendidikan merupakan hal yang paling mendasar bagi manusia. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Islam sendiri memposisikan pendidikan sebagai bagian sangat penting dalam menjalankan agama itu sendiri. Oleh sebab itu tak heran jika dalam Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim ataupun muslimah.

Adapun fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam adalah untuk menanamkan kepada peserta didik keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama serta mengembangkan pribadi akhlakul karimah.

Salah satu institusi pendidikan yang utama tentunya adalah sekolah. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang diselenggarakan untuk menyiapkan individu untuk mengembangkan kemampuan serta menerapkan keahlian yang dimiliki guna untuk memantapkan diri agar berguna bagi diri sendiri, untuk keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan kedisiplinan yang ada yang ada dalam pendidikan sekolah. Dalam lingkungan pendidikan sekolah terdapat aturan-aturan dan sanksi yang berlaku untuk menerapkan kepribadian yang baik agar berguna untuk individu maupun umum, serta sebagai contoh untuk orang lain dalam masyarakat (Ramadhan, 2016).

Sekalipun banyak terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan yang ada saat ini, mulai dari negeri sampai dengan swasta, baik itu pendidikan umum maupun kejuruan, namun sepertinya lembaga pendidikan berupa pesantren tidak pernah redup dari minat berbagai kalangan sebagai tempat untuk menimba ilmu. Terlebih di Sumatera Barat, animo masyarakat untuk belajar dan menimba ilmu di pesantren masih sangat tinggi. Maka tak heran, jika di Sumatera Barat, dapat ditemui ada begitu banyak pondok pesantren tersebar di berbagai wilayahnya.

Pondok pesantren pada dasarnya merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sistem

pendidikannya, pesantren yang memiliki makna “indigenous Indonesian” telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kehadiran pesantren merupakan agen perubahan sosial yang membebaskan masyarakat dari keterbelakangan moral, penindasan dan kemiskinan (Wati, 2018).

Pendidikan ini muncul di abad 13 di mana beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren (Masyud, 2005).

Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), tawasth wal i'tidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan). Tujuan utama dari pendidikan di pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Mujamil, 2002).

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
5. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Tiap tahunnya pesantren di Sumatera Barat terus bertambah di mana data terakhir yang dapat penulis temukan ada pada tahun 2017 di mana di Sumatera Barat terdapat sebanyak 211 pesantren yang terdiri dari pesantren model Salafiyah dan Khalafiyah. Tentunya semenjak data terakhir di 2017, sampai dengan tahun ini 2021, telah makin banyak lahir pesantren-pesantren baru. Hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat, terutama orang tua siswa itu sendiri untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Tingginya animo orang tua siswa untuk memasukkan anaknya untuk menimba ilmu di pesantren tentu dilatarbelakangi oleh suatu motivasi tertentu. Tanpa motif tertentu, mustahil orang tua mau berpisah dengan anak-anak mereka dalam jangka waktu yang cukup panjang dan membiarkan anak mereka tinggal jauh dari mereka sekalipun untuk bersekolah, apalagi anak-anak mereka tergolong masih sangat kecil yakni baru selesai menamatkan pendidikan dasar.

Motivasi sendiri pada dasarnya dapat dimaknai sebagai suatu tindakan atau usaha yang disadari untuk bisa mempengaruhi tingkah laku seseorang atau individu agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil atau tujuan tertentu yang diinginkan (Purwanto, 2003). Adapun Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri pribadi seseorang yang memberikan dorongan atau gerakan bagi individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam kehidupannya (Sukmadinata, 2003).

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa motivasi bisa terjadi jika individu atau seseorang memiliki keinginan tertentu. Keinginan serta kemauan tersebut muncul karena adanya dorongan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Maka, dapat dipahami pula bahwa orang tua siswa pasti memiliki motivasi tersendiri dalam memilihkan tempat menimba ilmu bagi anak-anaknya, yang tak lain adalah karena adanya dorongan dari tujuan yang hendak dicapai.

Motivasi dari orang tua tentunya sangat berpengaruh dan mempunyai arti yang sangat penting dalam kegiatan belajar seorang anak (Junita et al., 2019). Karena adanya motivasi dari orang tua, seorang anak akan terdorong semangat belajarnya, dan sebaliknya kurang adanya motivasi dari orang tua akan melemahkan semangat belajar anak. Motivasi orang tua merupakan salah satu faktor penentu yang penting bagi pemilihan tempat belajar yang kondusif bagi anak.

Pada dasarnya, motivasi dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak membutuhkan dorongan dari luar, karena dalam diri setiap individu atau manusia sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh dari motivasi jenis ini adalah seseorang yang dekat dengan agama, maka tentu lebih tertarik untuk menyekolahkan anak-anaknya di lingkungan sekolah yang memang dekat dengan agama seperti pesantren. Motivasi intrinsik ini juga dapat diartikan sebagai motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang sangat erat hubungannya dengan tujuan dan keinginan yang hendak dicapai (Oemar Hamalik, 2013).

Adapun motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul disebabkan adanya dorongan ataupun pengaruh yang datang dari luar. Menurut Indrakusumah, yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motivasi ataupun tenaga pendorong yang asalnya dari luar diri pribadi sehingga ia juga disebut sebagai perangsang eksternal. Ia adalah hal ataupun keadaan yang datangnya dari luar/ekstern seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu tindakan (Daien, 1973).

Berdasarkan hal ini, maka jelas bahwa tindakan seseorang termasuk orang tua siswa sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Begitu pula dengan tindakan orang tua siswa yang memilihkan sekolah pesantren untuk anaknya menimba ilmu, maka sudah tentu terdapat kedua bentuk motivasi ini yang mempengaruhi mereka sehingga memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren.

Salah satu pesantren di Kabupaten Agama yang banyak diminati oleh orang tua siswa untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke tingkat menengah adalah Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Tercatat pada tahun ini siswa di pesantren ini mencapai jumlah kurang lebih sebanyak 960 siswa. Dari keterangan beberapa pihak juga diketahui bahwa dari tahun ke tahun jumlah siswa di Pondok Pesantren Modern Diniyah (PPMD) Pasia ini terus meningkat. Siswa peminat yang ingin belajar di PPMD Pasia ini pun tak hanya berasal dari daerah Kabupaten Agam atau Bukittinggi sekitarnya, melainkan dari seluruh Sumatera Barat bahkan banyak pula yang berasal dari luar Provinsi seperti dari Riau, Jambi, Medan dan lain sebagainya.

Diniyah Pasia ini telah lahir semenjak masa kolonial tepatnya pada 11 Oktober 1928 M yang disponsori oleh Haji Muhammad Isa, Sulaiman Dt. Tumanggung, J. Tuanku Turano dan Saleh Mangkuto Sutan. Namun Diniyah Pasia pada kurun waktu 1978-1991 mengalami penurunan grafik peminat, sehingga

sistem manajemennya dirubah sehingga bertransformasi ke dalam bentuk lembaga pendidikan yang lebih modern dan dinamakan Pondok Pesantren Modern (PPMD) Pasia.

Sebagaimana disampaikan di atas, PPMD Pasia ini tergolong sebagai pesantren yang siswanya cukup banyak dan datang dari berbagai daerah untuk untuk menimba ilmu di sini. Hal ini terbukti dari tidak pernahnya PPMD Pasia kekurangan siswa dan bahkan malah meningkat dari tahun ke tahun. Semenjak resmi bertransformasi ke arah lebih modern dan berganti nama dengan nama yang sekarang yaitu Pondok Pesantren Modern Diniyah (PPMD) Pasia, sampai pada tahun 2018, pesantren ini telah melahirkan 4.836 alumni yang tentunya telah menimba berbagai kesuksesan dan tak sedikit dari alumni-alumni tersebut berhasil melanjutkan pendidikan tinggi ke luar negeri. Adapun di tahun ini, tercatat ada sekitar 74 alumni yang baru saja menamatkan pendidikannya di PPMD Pasia yang terdiri dari 39 siswa dan 35 siswi. Sementara siswa yang baru masuk di tahun ini tercatat sebanyak 233 siswa yang terdiri dari 98 siswa dan 135 siswi.

Kendatipun dari sisi prestasi dapat dikatakan bahwa PPMD Pasia tergolong pesantren yang punya prestasi gemilang, namun di Sumatera Barat ada begitu banyak pesantren-pesantren lain yang juga punya prestasi-prestasi yang tak kalah hebatnya. Namun tetap saja, tiap tahunnya PPMD Pasia tak pernah sepi peminat dan justru makin banyak. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan tersendiri mengenai apa yang melatarbelakangi tingginya minat para orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di pesantren ini. Apakah ada motivasi khusus yang melatarbelakangi para orang tua siswa sehingga tertarik dan berminat besar agar anak-anaknya melanjutkan pendidikan dan menimba ilmu di pesantren ini. Pertanyaan-pertanyaan ini tentu saja perlu untuk dijawab sehingga dapat diketahui motivasi utama para orang tua siswa menyekolahkan anaknya di sini apa, dan tentunya dapat menjadi acuan pula bagi pondok pesantren lainnya untuk mengikuti jejak Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia ini.

Hal yang menarik adalah, jika dilihat dari sisi biaya, maka belajar dan mondok di PPMD Pasia ini tergolong mahal dengan biaya sekolah yang cukup tinggi. Sementara di Sumatera Barat, termasuk di Kabupaten Agam dan Kota Bukittinggi, ada banyak pesantren-pesantren lain yang menawarkan biaya pendidikan yang relative lebih rendah dibanding PPMD Pasia ini. Namun kenyataannya, tetap saja dengan biaya pendidikan yang cukup tinggi, tak menurunkan animo masyarakat khususnya wali murid untuk menyekolahkan anak-anaknya di PPMD Pasia ini.

Terkait motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PPMD Pasia, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa di PPMD Pasia dan menanyakan mengenai apa motivasi mereka menyekolahkan anaknya di PPMD Pasia. Dari hasil yang didapat, pada umumnya orang tua siswa menjawab bahwa mereka memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di PPMD Pasia ini karena mereka ingin anak-anak mereka mendalami ilmu agama dan bercita-cita agar anak-anak mereka dapat meneruskan pendidikan ke luar negeri seperti ke Madinah ataupun Mesir saat di sekolah tingkat tinggi nanti (Hafiz, 2021).

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa orang guru yang mengajar di PPMD Pasia dan ditemukan fakta bahwa, memang terjadi peningkatan jumlah siswa didik setiap tahunnya di PPMD Pasia dan rata-rata memang tak ada orang tua siswa yang mengeluhkan soal biaya pendidikan, meskipun sebagian masyarakat sekitar menilai biaya pendidikan di PPMD Pasia ini relative cukup tinggi. Akan tetapi, pada umumnya orang tua siswa dan siswa sendiri jarang yang mengeluhkan soal biaya sekolah. Hal senada juga disampaikan oleh beberapa guru lainnya, hanya saja dengan redaksi yang sedikit berbeda.

Berdasarkan hal ini, maka tentu perlu diteliti motivasi apa yang sebenarnya melatarbelakangi para orang tua siswa yang menyekolahkan anak-anaknya di PPMD Pasia ini memilih PPMD Pasia sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan bagi anak-anak mereka. Perlu diteliti motivasi seperti apa yang dimiliki oleh

para orang tua siswa di sini baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan motivasi orang tua siswa menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Modern Diniyah Pasia pada tahun ajaran 2020-2021

Metode Pelaksanaan

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi orang tua siswa menyekolahkan anaknya di PPM Diniyah Pasia Pada Tahun Ajaran 2020-2021. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang berkenaan dengan motivasi orang tua siswa menyekolahkan anaknya di PPM Diniyah Pasia ini. Penelitian ini bertempat di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam yang dilaksanakan pada Juni-Desember 2021. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu orang tua siswa PPM Diniyah Pasia. Sedangkan informan pendukung yaitu guru dan siswa PPM Diniyah Pasia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

1. Motivasi Intrinsik

Adapun beberapa motivasi intrinsik yang penulis temukan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua siswa sebagai narasumber di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, tampak bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi mereka menyekolahkan dan memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka tentu harapan dan ekspektasi mereka terhadap anaknya juga semakin tinggi. Umumnya orang tua tidak akan mau kalau anak-anak mereka menempuh pendidikan dengan tingkat yang sama saja dengan orang tua, tentu mereka berharap lebih. Demikian pula harapan dan ekspektasi terhadap perilaku. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi pula ekspektasi mereka terhadap perilaku baik anak-anaknya. Adapun rata-rata orang tua siswa yang anaknya bersekolah di PPM Diniyah Pasia adalah orang tua yang berpendidikan. Pada umumnya mereka memiliki pendidikan akhir sampai tingkat SMA, yang artinya mereka berpendidikan. Bahkan cukup banyak pula dari mereka yang berpendidikan terakhir S1 dan bahkan ada juga yang S3.

b. Harapan dan cita-cita

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, harapan dan cita-cita merupakan suatu hal dalam diri yang cukup memiliki pengaruh besar dalam memunculkan motivasi, dan pada akhirnya mempengaruhi pada pilihan-pilihan yang dibuat. Sebagaimana didapatkan dari keterangan narasumber, rata-rata orang tua siswa ini memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi bagi anak mereka. Rata-rata mereka berharap dan bercita-cita agar anak mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, yang pintar ilmu pengetahuan umum tapi juga paham ilmu agama. Bahkan ada pula yang berharap anaknya bisa melanjutkan pendidikan sampai ke

Hilmi Muthmainnah, Jasmienti

luar negeri. Harapan dan cita-cita ini pada akhirnya memberi motivasi bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka di PPM Diniyyah Pasia.

Demikianlah beberapa motivasi intrinsik yang penulis temukan dari hasil wawancara dan analisis yang telah penulis lakukan, di mana dua motivasi intrinsik inilah faktor utama yang memotivasi para orang tua siswa akhirnya memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di PPM Diniyyah Pasia.

Selain dari motivasi instrinsik, terdapat pula motivasi ekstrinsik yang memotivasi para orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Motivasi ekstrinsik pada dasarnya ialah motivasi dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya diperlukan untuk memperkuat motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri seseorang.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adapun beberapa motivasi ekstrinsik yang penulis temukan dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para orang tua siswa, maka dapat penulis simpulkan beberapa motivasi ekstrinsik berikut yang turut mempengaruhi orang tua menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia:

a. Lingkungan

Sebagaimana diketahui, lingkungan merupakan faktor eksternal yang cukup mempengaruhi motivasi seseorang. Lingkungan hidup, tetangga dan keluarga biasanya menjadi acuan bagi seseorang dalam bertindak dan menilai sehingga ia mempengaruhi motivasi seseorang. Adapun dari hasil wawancara yang didapatkan di atas, diketahui bahwa rata-rata para orang tua siswa yang anaknya bersekolah di PPM Diniyyah Pasia adalah orang-orang yang tinggal di lingkungan hidup yang cukup agamis, memiliki keluarga dan lingkungan yang masih menjalankan syariat agama dengan teguh, sehingga wajar jika pada akhirnya mereka juga memilih agar anak-anak mereka disekolahkan di lingkungan sekolah yang mengajarkan agama.

b. Informasi

Informasi yang positif juga mempengaruhi motivasi seseorang untuk kemudian pada akhirnya memilih atau tidak. Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang narasumber di atas, maka jelas sekali bahwa adanya informasi positif seputar reputasi yang baik mengenai PPM Diniyyah Pasia, adanya rekomendasi dari keluarga yang anak-anaknya pernah bersekolah di PPM Diniyyah Pasia dan pada akhirnya berprestasi, adanya informasi mengenai bagaimana kedisiplinan dan prestasi-prestasi yang dicapai oleh para siswa-siswinya, pada akhirnya mempengaruhi motivasi para orang tua siswa untuk juga menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Dalam hal ini, informasi positif turut mendorong faktor intrinsik berupa harapan dan cita-cita orang tua semakin kuat, sehingga memilih untuk menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia ini.

c. Kesan

Kesan juga merupakan faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi seseorang. Kesan yang baik tentu akan menimbulkan motivasi yang positif dan pada akhirnya mempengaruhi seseorang untuk memilih sesuatu. Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ada kesan baik yang ditangkap oleh para orang tua siswa seputar kredibilitas dan reputasi sekolah PPM Diniyyah Pasia ini sehingga akhirnya semakin kuat motivasi orang tua siswa untuk menyekolahkan anak-anak mereka di tempat ini.

Demikianlah beberapa motivasi ekstrinsik yang juga turut mempengaruhi motivasi orang tua siswa menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Jadi secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua motivasi dari para orang tua siswa menyekolahkan anak-anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Pertama, motivasi intrinsik yang datangnya dari dalam diri orang tua sendiri seperti cita-cita dan harapan serta tingkat pendidikan. Kedua, ada motivasi ekstrinsik yang kemudian hadir dan memperkuat motivasi intrinsik yang memang sudah ada dalam diri masing-masing orang tua. Adapun beberapa motivasi ekstrinsik di antaranya adalah informasi yang positif, lingkungan tempat tinggal dan juga kesan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk motivasi orang tua siswa dalam menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Pertama, motivasi intrinsik yakni motivasi yang datangnya dari dalam diri individu orang tua itu sendiri. Adapun motivasi intrinsik tersebut terdiri dari tingkat pendidikan yang tinggi yang kemudian menciptakan harapan dan cita-cita kepada anak. Selain motivasi intrinsik juga ada beberapa faktor eksternal yang pada akhirnya memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PPM Diniyyah Pasia. Adapun beberapa faktor eksternal yang turut mempengaruhi tersebut adalah adanya informasi yang positif mengenai PPM Diniyyah Pasia, adanya lingkungan yang mempengaruhi serta adanya kesan yang baik dari para orang tua terhadap reputasi PPM Diniyyah Pasia sehingga akhirnya memotivasi mereka untuk menyekolahkan anaknya di sana.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan juga kesimpulan yang telah ada, maka dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran yaitu Kepada orang tua siswa juga diharapkan agar memilih dan memberikan kepercayaan kepada PPM Diniyyah Pasia sebagai tempat bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan. Siswa diharapkan ke dapat lebih berprestasi lagi sehingga dapat membawa nama baik bagi PPM Diniyyah Pasia di masa yang akan datang. PPM Diniyyah Pasia dapat terus mempertahankan reputasi baik serta berupaya meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya sehingga tidak kalah saing dengan institusi dan lembaga pendidikan yang lain baik sama-sama pesantren maupun lembaga pendidikan umum.

Daftar Kepustakaan

- Daien, A. (1973). *Pengantar ilmu pendidikan*. Usaha Nasional.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hafiz, K. (2021). *Wawancara Pribadi dengan Guru di PPMD Pasia*.
- Junita, S., Rahmi, A., & Fitri, H. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1), 88.
- Masyud, S. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Dipa Pustaka.
- Mujamil, Q. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Oemar Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara,.
- Pratama, A. R. (2023). CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 02 PERCONTOHAN. *ALIFBATA: Journal of Basic Education*.
<https://staidk.ac.id/journal/index.php/alifbata/article/view/515>
- Pratama, A. R., & Latifa, M. (2024). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENDORONG PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. *An-Nahdlah: Jurnal*
<http://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/160>
- Purwanto, N. (2003). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda karya.

Hilmi Muthmainnah, Jasmienti

Ramadhan, R. (2016). Motivasi Anak Memilih Sekolah di Pesantren Modern al-Amin Desa Rawang Kao Kecamatan Lubuk Dalam Kabupaten Siak. *JOM FISIP*, 3(2), 3.

Sukmadinata, N. S. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Wati, F. (2018). *Wahid ka Alfin: Kiprah dan Pengabdian Diniyyah Pasia*. CV. Visigraf.